

ANALISIS LEVERAGE, RETURN ON ASSETS, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Oleh

Fatahul Rahman

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda, Indonesia

Jln. Dr. Ciptomangunkusumo Kampus Gunung Panjang, Samarinda Seberang

Kode Pos: 75131, Indonesia

Email: fatahulrahman@polnes.ac.id

Abstrak

Based on the background stated above, the main objective of this study is to determine the effect of company size, inventory turnover, sales growth, leverage, and profitability on tax avoidance. Method: The population in this study was mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample selection process used a purposive sampling method. The effect of company size, inventory turnover, sales growth, leverage, and profitability on tax avoidance was tested. Findings: The results of this study found that sales growth, leverage, and profitability have a positive and significant effect on tax avoidance. Meanwhile, company size and inventory turnover have no effect on tax avoidance. Novelty: This study focused only on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with the criteria of annually publishing financial reports audited by a Public Accounting Firm for five consecutive years.

Keywords: *Tax Avoidance; Return on Assets; Leverage; Firm Size*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan suatu kewajiban kepada negara, pemungutannya berdasarkan undang-undang dan bukan merupakan pajak atau pungutan yang bersifat suka rela, sehingga tidak perlu membayar lebih dari yang seharusnya (Harnanto, 2013). Berdasarkan Undang-Undang No.28 Tahun 2007, tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menyebutkan bahwa pajak merupakan pembayaran kepada negara yang bersifat wajib oleh orang pribadi atau badan untuk memenuhi kebutuhan negaranda ketentraman rakyatnya. Pajak memberikan kontribusi besar terhadap APBN dibandingkan penerimaan lain setiap tahunnya, hal tersebut dibuktikan dengan penerimaan dari sektor pajak pada anggaran APBN tahun 2021 sebesar Rp1.547,8 triliun atau sebesar 76,95% dari total penerimaan negara sebesar Rp2.011,3 triliun (Kemenkeu 2021; Diah & La Ode, 2019).

Tax avoidance merupakan penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak dengan cara mengurangi beban pajaknya atau menghindari pajak dengan tetap mentaati peraturan perpajakan yang berlaku serta memanfaatkan celah-celah dalam peraturan yang perpajakan (Setiani, 2016). Skema yang dilakukan untuk menghindari pajak tentunya beragam, salah satunya yaitu dengan *skema transfer pricing*. *Transfer Pricing* adalah suatu kebijakan harga dalam transaksi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Namun, *transfer pricing* sering digunakan perusahaan multinasional untuk mengurangi total pajak. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213 Tahun 2016 menyebutkan bahwa penentuan harga transfer (*transfer pricing*) sebagai penentuan harga dalam transaksi afiliasi. Transaksi afiliasi merupakan transaksi yang dilakukan wajib pajak dengan pihak afiliasi. Kebijakan *transfer*

pricing tidak melanggar hukum selama masih dalam koridor hukum yang ada, yaitu kewajiban transaksi afiliasi masih dalam batas prinsip kewajiban dan kelaziman usaha.

Salah satu kasus terkait *tax avoidance* terbukti pada kasus yang melibatkan perusahaan pertambangan yaitu PT Adaro Energy Tbk yang melakukan penghindaran pajak dengan skema *transfer pricing* melalui anak perusahaan yang berada di Singapura. Dengan *transfer pricing* tersebut PT Adaro Energy Tbk membayar pajak sebesar USD 125 juta atau jauh lebih sedikit dari yang seharusnya dibayar di Indonesia (<https://www.cnbcindonesia.com>). Penurunan tarif pajak menjadi 22% disisi lain hal tersebut masih digunakan manajemen untuk mencari keuntungan dan tetap melakukan penghindaran pajak untuk mengoptimalkan laba perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap agresivitas pajak (*tax avoidance*) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tindakan penghindaran pajak.

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang masih dipertimbangkan mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dinyatakan oleh total aset, volume penjualan dan pendapatan rata-rata (Zodhi, 2020). Ukuran perusahaan dapat menunjukkan keadaan perusahaan. Dalam hal perusahaan besar akan memiliki keuntungan berupa modal yang tersedia untuk membiayai kegiatan investasinya guna memperoleh keuntungan. Ukuran perusahaan dapat mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Falistiani Putri, 2017) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara parsial dan berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Lowinsky Jaya, 2020) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan penelitian yang telah dilakukan

(Shantikawati, 2020) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pengukuran *tax avoidance* (penghindaran pajak) dalam penghindaran ini menggunakan proksi *Cash Effective Rate* (CETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak dengan menggunakan rumus berikut.

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

(1)

Sedangkan pengukuran *size* perusahaan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$SIZE = \ln(\text{Total Asset})$$

(2)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang dapat menunjukkan sejauh mana tingkat perputaran persediaan suatu perusahaan (Fahmi, 2020). Rasio ini membandingkan volume penjualan perusahaan untuk jangka waktu tertentu dengan persediaan rata-rata pada periode tersebut. Hal ini berarti bahwa rasio ini mencerminkan kecepatan perusahaan dalam menjual persediannya kepada pelanggan. Semakin tinggi nilai perputaran persediaan, maka hal ini mengartikan bahwa perusahaan menjual persediannya dengan cepat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Zodhi, 2020) menjelaskan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan penelitian yang telah dilakukan (Andinoto, 2017) menjelaskan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengukuran perputaran persediaan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$ITR = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

(3)

Sales growth merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menjaga kedudukannya dalam industri dan

pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Fahmi, 2020). Pengaruh strategis yang ada pada penjualan perusahaan harus didorong oleh kepemilikan properti atau aset. Jika perusahaan ingin meningkatkan penjualan maka asetnya juga harus ditingkatkan kembali. Dengan menggunakan metrik *sales growth*, bisnis dapat memprediksi keuntungan yang akan diperoleh. Namun, ketika perusahaan memperoleh keuntungan besar mereka justru melakukan praktik *tax avoidance* untuk mempertahankan laba yang telah diperoleh. Apabila perusahaan mengalami penjualan yang rendah maka laba yang diperoleh dan kemampuan perusahaan untuk membayar beban pajak juga rendah, sehingga perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan yang ada. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Lowinsky Jaya, 2020) menjelaskan bahwa *sales growth* tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Penelitian yang telah dilakukan (Zodhi, 2020) menjelaskan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan penelitian yang telah dilakukan (Syafiya, 2020) menjelaskan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Pengukuran *sales growth* menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}(t) - \text{Sales}(t-1)}{\text{Sales}(t-1)} \times 100$$

(4)

Faktor lain yang mempengaruhi tindakan *tax avoidance* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur utang terhadap ekuitas (Kasmir, 2018). Rasio ini menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Besar kecilnya *leverage* perusahaan akan mempengaruhi pajak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Setiani, 2016) menjelaskan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Rahman & Tjetje, 2018) menjelaskan bahwa

variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sedangkan penelitian yang telah dilakukan (Falistiani Putri, 2017) menjelaskan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pengukuran *leverage* menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(5)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah keuntungan bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016). Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh sehingga mencerminkan perusahaan dapat mengelola asetnya dengan lebih baik serta dengan adanya peningkatan profitabilitas perusahaan akan mengoptimalkan perencanaan pajak agar beban pajak yang harus dibayar tidak meningkat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Setiani, 2016) menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* sedangkan penelitian yang telah dilakukan (Rahman & Tjetje, 2018) menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pengukuran profitabilitas menggunakan rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

(6)

Tujuan Penelitian. Sesuai dengan batasan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022, 2) Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022, 3)

Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022, 4) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022, 5) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022, 6) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, perputaran persediaan, *sales growth*, *leverage* dan profitabilitas secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2025.

LANDASAN TEORETIS

1. Tax Avoidance

Tax Avoidance merupakan upaya perlawanan pajak secara legal dengan memanfaatkan celah yaitu pengecualian atau hal-hal yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Zodhi, 2020). (Setiani, 2016) menyatakan *tax avoidance* merupakan penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak dengan cara mengurangi beban pajaknya atau menghindari pajak dengan tetap mentaati peraturan perpajakan yang berlaku serta memanfaatkan celah-celah dalam peraturan yang perpajakan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak merupakan strategi manajemen pajak dalam suatu perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak dengan tujuan pembayaran pajak yang lebih rendah,.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang masih dipertimbangkan mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dinyatakan oleh total aset, volume penjualan dan pendapatan rata-rata (Zodhi, 2020). Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi *small firm*, *medium firm*, dan

large firm. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang mengindikasikan perusahaan berdasarkan pos-pos terkait untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Falistiani Putri, 2017) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang telah dilakukan (Rahman & Tjetje, 2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang telah dilakukan (Shantikawati, 2020) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan pernyataan di atas maka hipotesis penelitian adalah.

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

3. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang dapat menunjukkan sejauh mana tingkat perputaran persediaan suatu perusahaan (Fahmi, 2020). Rasio ini membandingkan jumlah penjualan suatu perusahaan pada satu periode dengan rata-rata persediaan pada periode tersebut. Semakin tinggi nilai perputaran persediaan, maka semakin cepat pula perusahaan menjual persediaannya. Dengan proses yang cepat dalam penjualan, maka laba perusahaan akan semakin cepat meningkat. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menggambarkan seberapa cepat persediaan suatu perusahaan terjual kepada konsumen. Semakin besar rasio perputaran persediaan maka menggambarkan bahwa perusahaan tersebut beroperasi dengan baik. Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Zodhi, 2020) menjelaskan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang telah dilakukan (Andinoto, 2017) menjelaskan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap

tax avoidance. Berdasarkan pernyataan di atas maka hipotesis penelitian adalah.

H2 : Perputaran persediaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

4. Sales Growth

Sales growth merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menjaga kedudukannya dalam industri dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Fahmi, 2020). Pertumbuhan penjualan juga dapat memengaruhi laba pada perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *sales growth* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan selama periode yang telah ditentukan. *Sales growth* juga dapat digunakan untuk memprediksikan tingkat penjualan di tahun selanjutnya. Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Lowinsky Jaya, 2020) menjelaskan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang telah dilakukan (Zodhi, 2020) menjelaskan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang telah dilakukan (Syafiya, 2020) menjelaskan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan pernyataan di atas maka hipotesis penelitian adalah.

H3 : Sales growth berpengaruh terhadap *tax avoidance*

5. Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur utang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2018). Pada penelitian ini menggunakan rasio DER dengan cara membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar. Hal ini berarti sejauh mana penggunaan dana hutang yang dipergunakan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi nilai DER maka hal ini buruk bagi perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan meningkat dan hal tersebut

dapat mengurangi laba perusahaan. Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Setiani, 2016) menjelaskan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang telah dilakukan (Rahman & Tjetje, 2018) menjelaskan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang telah dilakukan (Falistiani Putri, 2017) menjelaskan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penelitian di atas maka hipotesis penelitian adalah.

H4 : Leverage berpengaruh terhadap *tax avoidance*

6. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah keuntungan bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016). ROA (*Return On Assets*) merupakan pengukur keuntungan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan menggunakan aset. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi tingkat laba perusahaan sehingga dapat mengelola aset perusahaan dengan lebih baik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan mengukur kontribusi aset untuk menciptakan laba bersih. Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Setiani, 2016) menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang telah dilakukan (Rahman & Tjetje, 2018) menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penelitian di atas maka hipotesis penelitian adalah.

H5 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Zodhi, 2020) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan

berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang telah dilakukan (Falistiani Putri, 2017) menjelaskan bahwa profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang telah dilakukan (Shantikawati, 2020) menjelaskan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*, tetapi *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penelitian di atas maka hipotesis penelitian adalah.

H6 : Ukuran perusahaan, perputaran persediaan, sales growth, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek, atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024. Dan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Hasiara, 2018; Hasiara; Ahyar M. Diah; dan Sudarlan, 2019; Hasiara, 2012; (Hasiara, La Ode, 2023). Sampel yang diambil dari populasi harus betul representatif karena yang dipelajari dari sampel kesimpulannya akan mewakili populasi (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *Nonprobability Sampling* dan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 yang telah memenuhi kriteria tertentu.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan

sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022, 2) Perusahaan sudah terdaftar di BEI dari tahun sebelum tahun pengamatan (2022–2024), 3). Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan agar tidak mendistorsi nilai Cash Effective Tax Rate (CETR), 4) Perusahaan tidak delisting selama periode pengamatan, 5) Perusahaan memiliki data lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data yang didokumentasikan dari laporan keuangan konsolidasian perusahaan sektor pertambangan yang telah diaudit bersumber pada Bursa efek Indonesia.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data selama 5 tahun dari tahun 2018 hingga 2022 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.id.co.id. Berikut adalah sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 1 Tahapan Pembagian Sampel

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan manufaktur sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022	44
2	Perusahaan yang sudah terdaftar di BEI dari tahun sebelum tahun pengamatan (2018-2022)	(2)
No	Kriteria	Total
3	Perusahaan dengan nilai laba yang positif agar tidak mengakibatkan nilai <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR) terdistorsi	(17)
4	Perusahaan yang tidak <i>delisting</i> atau keluar dari BEI selama periode pengamatan	(2)
5	Memiliki data perusahaan yang lengkap berupa <i>annual</i>	(9)

	report sesuai dengan variable yang diteliti	
Jumlah sampel	14	
Periode penelitian	5	
Total sampel periode penelitian (14 x 5 Tahun)	70	

Sumber : data sekunder diolah 2025

Berikut ini adalah nama-nama perusahaan pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

No	Variable	Operational Definition	Scale	Measurement
1	Tax avoidance (Syafia, 2020); (Rahman & Tjetje, 2018); (Setiani, 2016); (Putri, 2017); (Pratiwi, 2019).	Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dan tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan	Ratio	Payment tax/Profit before tax
	Ukuran perusahaan (Zhodhi, 2020); (Ridho, 2016);	Ukuran perusahaan merupakan skala ukuran yang menerangkan besar	Ratio	SIZE Ln (Total

		ke-cilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, volume penjualan dan rata-rata penjualan .		
	Perputaran persediaan (Puspita, 2022)	Perputaran persediaan merupakan rasio yang dapat memperlihatkan sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan	Ratio	Cost of Goods Sold/Average inventory
	Pertumbuhan perusahaan (Ridho, 2016);	Pertumbuhan perusahaan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memper-	Ratio	$\frac{S(t)-S(t-1)}{S(t-1)}$

		tahankan posisinya dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara keseluruhan.		
	Leverage (Iansyah (2022);	<i>Leverage</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang	Ra tio	DER= Total debt / Total Equity
	Profitabilitas (Shantik awati, 2020); (Jaya, 2020); (Iansyah (2022); (Lowinsky Jaya, 2020).	Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.	Ra tio	ROA=Profit before Tax/ Total Asset

Sumber : data diolah 2025

Regresi linier berganda dapat dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2020). Digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap jumlah variabel tak bebas (*dependent*). Persamaan regresi linier berganda yang akan digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \quad (7)$$

Keterangan:

Y= Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

α = Nilai Y jika X = 0 (konstanta)

β_{1-5} = Koefisien regresi

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Perputaran Persediaan

X3 = *Sales Growth*

X4 = *Leverage*

X5 = Profitabilitas

ε = Standar errors

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data selama 5 tahun dari tahun 2018 hingga 2022 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.id.co.id. Berikut adalah sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 1 Tahapan Pembagian Sampel

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan manufaktur sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022	44
2	Perusahaan yang sudah terdaftar di BEI dari tahun sebelum tahun pengamatan (2018-2022)	(2)
No	Kriteria	Total
3	Perusahaan dengan nilai laba yang positif agar tidak mengakibatkan nilai <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR)	(17)

4	Perusahaan yang tidak <i>delisting</i> atau keluar dari BEI selama periode pengamatan	(2)
5	Memiliki data perusahaan yang lengkap berupa <i>annual report</i> sesuai dengan variable yang diteliti	(9)
Jumlah sampel		14
Periode penelitian		5
Total sampel periode penelitian (14 x 5 Tahun)		70

Sumber : data sekunder diolah 2025

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Metode analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berikut merupakan hasil olahan data mengenai statistik deskriptif menggunakan program IBM SPSS Version 25.

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

Keterangan	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	720	27824.00	32765.00	2098064.00	29972.342971957
Inventory Turn Over	70	1775.00	63036.00	1135650.00	16223.571473985
Sales Growth	70	-43357.00	204849.00	1419082.00	20272.600051623
DER	70	97.00	25168.00	158956.00	2270.800067238

Profitabilitas	70	3.00	616.00	10079.00	143.9857	145.13157
CETR	70	59.00	864.00	22802.00	325.7429	202.49027
Valid N (listwise)	70					

Sumber : data diolah 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 5.1 hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 70 data yang berasal dari 14 sampel perusahaan manufaktur sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. Berikut uraian dari masing-masing variabel.

a. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 27824.00 dan nilai maksimum sebesar 32765.00 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 29972,3429 dan standar deviasi sebesar 1171.71957.

b. Perputaran Persediaan

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan yang diprosikan dengan nilai *Inventory Turn Over (ITR)* memiliki nilai minimum sebesar 1775.00 dan nilai maksimum sebesar 63036.00 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 16223.5714 dan standar deviasi sebesar 13248.73985.

c. Sales Growth

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan yang diprosikan dengan nilai *Sales Growth* memiliki nilai minimum sebesar -43357.00 dan nilai maksimum sebesar 204849.00 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 20272.6000 dan standar deviasi sebesar 46861.51623.

d. *Leverage*

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang diprosikan dengan nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki nilai minimum sebesar 97 dan nilai maksimum sebesar 25168.00 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 2270.8000 dan standar deviasi sebesar 5531.67238.

e. *Profitabilitas*

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas* yang diprosikan dengan nilai *Return on Asset (ROA)* memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 616 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 143.9857 dan standar deviasi sebesar 145.13157.

f. *Tax Avoidance*

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* memiliki nilai minimum sebesar 59 dan nilai maksimum sebesar 864 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 325.7429 dan standar deviasi sebesar 202.49027.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal. Model yang digunakan dalam penelitian ialah uji *kolmogrov smirnov* dengan ketentuan jika *Asymph Sig* > 0,05 maka data berdistribusi normal dan sebaliknya, jika *Asymph Sig* < 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas menggunakan uji *kolmogrov smirnov* dapat dilihat pada Tabel 5.2 berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	171.63452357
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.062
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : data diolah 2025

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil dari pengujian normalitas dengan uji statistik *Kolmogrov Smirnov* diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual data penelitian ini berdistribusi normal. Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal. Berikut adalah gambar hasil uji normalitas dengan normal *probability plot*.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel dependen dan independen. Uji linieritas dilakukan dengan ketentuan jika nilai *Sig.deviation from linearity* > 0,05 maka terdapat hubungan yang linier antara variabel dependen dan independen dan sebaliknya, jika nilai *Sig.deviation from linearity* < 0,05

maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel dependen dan independen.

Tabel 3 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

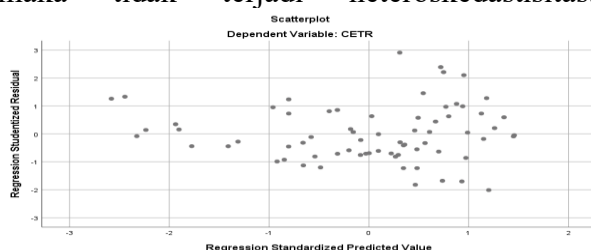
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
CETR * Return On Asset	Between Groups	(Combined)	2682005.205	6	44700.087	2.734	.053
	Within Groups	Linearity	481627.022	1	481627.022	29.456	.000
		Deviation from Linearity	2200378.183	5	37294.545	2.281	.091
	Total		147154.167	9	16350.463		
	Total		2829159.371	6			

Sumber : data diolah 2025

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Sig-Deviation from Linearity $0,091 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel dependen dan independen. Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini sudah benar.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Penelitian ini menguji apakah terdapat gejala heteroskedastisitas dengan mengamati *scatter plot* antara nilai prediksi terikat (ZPRED) dengan residual (SPRESID). Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1 Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber : data diolah 2025

Berdasarkan Gambar 1 hasil uji heteroskedastisitas terlihat data residual pada

kedua model regresi menyebar cukup baik di atas maupun di bawah titik 0 dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

5. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi terbebas dari multikolonieritas jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2017). Berdasarkan hasil pengolahan data untuk melihat ada atau tidaknya multikolonieritas adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	161.397	560.478		.2884	.774		
Ukuran Perusahaan	.009	.019	.051	.4672	.642	.952	1.050
Inventory Turn Over	.003	.002	.181	1.297	.199	.578	1.729
Sales Growth	-.001	.000	-.265	-2.467	.017	.971	1.030
DER	-.011	.005	-.306	-2.137	.037	.549	1.823
Return On Asset	-.655	.153	-.469	-4.278	.000	.932	1.073

a. Dependent Variable : CETR

Sumber : data diolah 2025

Berdasarkan Tabel 4 *coefficient* pengaruh Ukuran Perusahaan (*SIZE*), *Inventory Turn Over* (*ITR*), *Sales Growth*, *Leverage* (*DER*) dan Profitabilitas (*ROA*) terhadap *Tax Avoidance* diatas tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* $< 0,10$ yaitu variabel Ukuran Perusahaan (X_1) = 0,952, Perputaran Persediaan (X_2) yang diprosikan dengan *Inventory Turn Over* (*ITR*) = 0,578, *Sales*

Growth (X_3) = 0,971, Leverage (X_4) yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (*DER*) = 0,549 dan Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (X_5) = 0,932. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi sehingga dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

6. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Satu di antara uji statistik yang sering digunakan adalah uji *Durbin-Watson*. Dari pengujian autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson*, maka hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson*) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.531 ^a	.282	.225	178.21293	1.897

- Predictors: (Constant), Return On Asset, Ukuran Perusahaan, Inventory Turn Over, Sales Growth, DER
- Dependent Variable : CETR

Sumber : data diolah 2025

Tabel 5 uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,897. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai pada tabel DW dengan menggunakan signifikan 0,05. Dari tabel DW, dengan jumlah sampel (n) 70 dan jumlah variabel bebas (k) 5 diperoleh nilai d_U sebesar 1,7683 dan d_L sebesar 1,4637. Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai DW lebih besar dari d_U dan lebih kecil dari $4-d_U$ yaitu $4 - 1,7683 = 2,2317$ atau secara sederhana dapat dituliskan sebagai $1,7683 < 1,897 < 2,2317$ ($d_U < DW < 4-d_U$). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi antar variabel bebas, sehingga data ini layak untuk digunakan.

Tabel 6 Hasil Analisis Linier Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	161.397	560.478		.288	.774
Ukuran Perusahaan	.009	.019	.051	.467	.642
Inventory Turn Over	.003	.002	.181	1.297	.199
Sales Growth	-.001	.000	-.265	-2.460	.017
DER	-.011	.005	-.306	-2.136	.037
Return On Asset	-.655	.153	-.469	-4.278	.000

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : data diolah 2025

Berdasarkan Tabel 6 hasil analisis regresi linier berganda dapat diketahui hubungan variabel independen dan variabel dependen dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{SIZE}_{it} + \beta_2 \text{ITR}_{it} + \beta_3 \text{Sales Growth}_{it} + \beta_4 \text{DER}_{it} + \beta_5 \text{ROA}_{it} + e$$

$$Y = 161,397 + 0,009X_1 + 0,003X_2 - 0,001X_3 - 0,011X_4 - 0,655X_5$$

Berikut ini merupakan hasil interpretasi masing-masing variabel dari persamaan regresi berganda di atas:

- Angka konstanta sebesar 161,397 dapat diartikan jika seluruh variabel independen dianggap konstan, maka variabel dependen (*tax avoidance*) adalah 161,397.
- Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan (*size*) memengaruhi *tax avoidance* sebesar 0,009. Berarti apabila nilai ukuran perusahaan meningkat 1%, maka nilai variabel dependen (*tax avoidance*) akan meningkat sebesar 0,009.
- Nilai koefisien variabel perputaran persediaan yang diproksikan dengan *Inventory Turn Over* (ITR) memengaruhi *tax avoidance* sebesar 0,003. Berarti apabila nilai *Inventory Turn Over* (ITR) meningkat 1%, maka nilai variabel dependen (*tax avoidance*) akan meningkat sebesar 0,003.

- d. Nilai koefisien variabel *sales growth* memengaruhi *tax avoidance* sebesar -0,001. Berarti apabila nilai *sales growth* meningkat 1%, maka nilai variabel dependen (*tax avoidance*) akan menurun sebesar -0,001.
- e. Nilai koefisien variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memengaruhi *tax avoidance* sebesar -0,011. Berarti apabila nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat 1%, maka nilai variabel dependen (*tax avoidance*) akan menurun sebesar -0,011.
- f. Nilai koefisien variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) memengaruhi *tax avoidance* sebesar -0,655. Berarti apabila nilai *Return on Asset* (ROA) meningkat 1%, maka nilai variabel dependen (*tax avoidance*) akan menurun sebesar -0,655.

Pembahasan

Penelitian ini untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, perputaran persediaan, *sales growth*, *leverage* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di BEI pada tahun 2018-2022. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka pembahasan mengenai hasil penelitian ini ada sebagai berikut.

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian (Ridho, 2016) dan (Shantikawati, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut (Ridho, 2016) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena ukuran perusahaan yang besar relatif memiliki resiko yang kecil karena

kemampuan perusahaan yang lebih stabil. Ukuran perusahaan digambarkan oleh total aset karena dianggap lebih stabil dan mencerminkan perusahaan. Nilai total aset diprediksi memiliki hubungan negatif dengan resiko. Menurut (Shantikawati, 2020) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena ukuran perusahaan belum tentu dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pengawasan yang diberikan kepada perusahaan oleh pemerintah yang mengakibatkan perusahaan besar cenderung memiliki tarif pajak efektif yang besar yang berarti bahwa perusahaan besar menghindari tindakan *tax avoidance*.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Zodhi, 2020), (Falistiani Putri, 2017) dan (Rahman & Tjetje, 2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin besar ukuran perusahaan yang berarti kemampuan perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak semakin besar, karena semakin tinggi nilai peredaran bruto dan penjualan perusahaan maka kesempatan perusahaan mendapatkan dan memanfaatkan pengurangan tarif pajak juga semakin besar maka beban pajak yang ditanggung perusahaan akan semakin kecil. Perusahaan yang memanfaatkan pengurangan tarif pajak dengan tujuan memperkecil beban pajak perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*. Perusahaan yang besar merupakan perusahaan yang memiliki nilai penjualan yang besar pula, dan transaksi yang dilakukan perusahaan juga akan semakin kompleks. Hal inilah yang kemudian menjadi peluang bagi perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

2. Pengaruh perputaran persediaan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *tax*

avoidance. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian (Puspita, 2022) dan (Zodhi, 2020) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut (Puspita, 2022) perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena ketika volume penjualan yang tinggi pada perusahaan yang berarti laba yang didapat oleh perusahaan semakin besar dengan mengasumsikan minimalisasi biaya-biaya yang terjadi dan besarnya laba yang diperoleh perusahaan akan memaksimalkan tingkat pengembalian aset. Menurut (Zodhi, 2020) perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena perusahaan dengan perputaran persediaan rendah maupun tinggi mempunyai kewajiban perpajakan yang sama sehingga tidak berpengaruh untuk perusahaan melakukan *tax avoidance*.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Andinoto, 2017) yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karena nilai perputaran persediaan yang tinggi berarti perusahaan sering melakukan aktivitas pembelian dan penjualan persediaan barang dagang. Dengan intensitas penjualan yang tinggi, perusahaan akan mendapat laba penjualan yang tinggi pula dan pembayaran pajak juga akan meningkat sehingga mengindikasikan perusahaan melakukan *tax avoidance*.

3. Pengaruh sales growth terhadap tax avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian (Oktaviana Pratiwi, 2019) dan (Syafiya, 2020) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut (Oktaviana Pratiwi, 2019) *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, karena ketika tingkat penjualan perusahaan meningkat setiap periodenya maka perusahaan akan

mendapatkan laba stabil sehingga perusahaan tidak cenderung melakukan *tax avoidance*. Menurut (Shantikawati, 2020) *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, karena ketika perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan tinggi maupun rendah memiliki kewajiban perpajakan yang sama. Lain halnya jika mempengaruhi peredaran bruto yang akan mempengaruhi tarif pajak penghasilan badan terutang.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Iansyah, 2022) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karena *sales growth* mendeskripsikan kenaikan penjualan di suatu perusahaan dari setiap periode ke periode. Ketika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya meningkat. Hal tersebut terjadi karena jika penjualan meningkat, maka akan meningkatkan laba sehingga berdampak pada semakin tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Selain itu pertumbuhan penjualan juga mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Semakin meningkat pertumbuhan penjualan maka semakin besar pajak yang akan dipungut sehingga perusahaan akan memiliki kecenderungan melakukan *tax avoidance*.

4. Pengaruh leverage terhadap tax avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian (Oktaviana Pratiwi, 2019) dan (Syafiya, 2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut (Oktaviana Pratiwi, 2019) *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, karena *leverage* atau yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan. Jika rasio ini semakin besar, maka dapat dijelaskan

bahwa struktur modal yang paling besar berasal dari komposisi hutang. Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar. Bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Beban bunga yang bersifat deductible akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang. Laba kena pajak yang berkurang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Sehingga ketika nilai *leverage* meningkat maka kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* menurun.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Ridho, 2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karena beban bunga yang ditimbulkan akibat penggunaan utang dimana beban bunga termasuk ke dalam beban yang dapat mengurangi pajak sedangkan dividen yang berasal dari laba ditahan tidak dapat menjadi pengurang laba kena pajak. Perusahaan yang memiliki utang sebagian besar berasal dari pinjaman modal kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi, sehingga beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan sehingga hal tersebut menyebabkan hubungan positif terhadap aktivitas *tax avoidance*.

5. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian (Ridho, 2016) dan (Falistiani Putri, 2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut (Falistiani Putri, 2017) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, karena saat perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja

keuangan yang baik dan memiliki reputasi yang tinggi, sehingga pada umumnya perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung lebih berada dalam pengawasan pemerintah yang lebih ketat. Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan cenderung enggan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*, hal ini disebabkan karena tindakan *tax avoidance* merupakan tindakan yang memiliki risiko yang tinggi, dan dapat menurunkan reputasi perusahaan jika perusahaan terdeteksi dalam melakukan tindakan *tax avoidance* yang akan berdampak juga pada penurunan profitabilitas perusahaan di masa mendatang.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Andinoto, 2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karena besar kecilnya pajak yang harus dibayarkan wajib pajak berbanding lurus dengan besar kecilnya penghasilan yang diperoleh wajib pajak dalam suatu periode, sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu perusahaan akan semakin efektif dalam melakukan manajemen pajak atau melakukan *tax avoidance*.

6. Pengaruh ukuran perusahaan, perputaran persediaan, *sales growth*, leverage dan profitabilitas secara simultan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, perputaran persediaan, *sales growth*, leverage dan profitabilitas secara simultan dapat memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*. Besarnya pengaruh ukuran perusahaan, perputaran persediaan, *sales growth*, leverage dan profitabilitas sebesar 22,5% dan sisanya 77,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti inflasi dan kondisi ekonomi menurun. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Ridho, 2016), (Zodhi, 2020)

dan (Oktaviana Pratiwi, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, perputaran persediaan, *sales growth*, leverage dan profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Persediaan, *Sales Growth*, Leverage dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan di BEI pada tahun 2018-2022, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H₁) diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di BEI pada tahun 2018-2022. Sehingga hipotesis pertama (H₁) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak. Artinya meningkatnya ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi tindakan *tax avoidance*.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H₂) diketahui bahwa variabel perputaran persediaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di BEI pada tahun 2018-2022. Sehingga hipotesis kedua (H₂) perputaran persediaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak. Artinya meningkatnya perputaran persediaan tidak akan mempengaruhi tindakan *tax avoidance*.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H₃) diketahui bahwa variabel *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di BEI pada tahun 2018-2022. Sehingga hipotesis ketiga (H₃) *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima. Artinya meningkatnya *sales growth*

akan menurunkan perilaku tindakan *tax avoidance*.

4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H₄) diketahui bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di BEI pada tahun 2018-2022. Sehingga hipotesis keempat (H₄) *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima. Artinya meningkatnya *leverage* akan menurunkan perilaku tindakan *tax avoidance*.
5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima (H₅) diketahui bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di BEI pada tahun 2018-2022. Sehingga hipotesis kelima (H₅) profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima. Artinya meningkatnya profitabilitas akan menurunkan perilaku tindakan *tax avoidance*.
6. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keenam (H₆) diketahui bahwa variabel bahwa ukuran perusahaan, perputaran persediaan, *sales growth*, leverage dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di BEI pada tahun 2018-2022. Sehingga hipotesis keenam (H₆) ukuran perusahaan, perputaran persediaan, *sales growth*, leverage dan profitabilitas secara bersama (simultan) berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Diah, A. M., & La Ode, H. (2019). *Factors Influencing Tax Payer Compliance to Fulfill the Obligation to Pay Tax in Samarinda Municipality*. 354(iCASTSS), 394–397. <https://doi.org/10.2991/icastss-19.2019.84>

- [2] Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan* (D. Handi (ed.)). Alfabeta, cv.
- [3] Falistiani Putri, T. R. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2015*.
- [4] Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS19 , edisi 5 (PDFDrive.com).pdf*.
- [5] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (A. Tejokusumo (ed.)). Universitas Diponegoro.
- [6] Harnanto. (2013). *Perencanaan Pajak, Edisi Pertama*. BPFE-Yogyakarta., Indonesia
- [7] Hasiara, L.O., dan A. M. D. (2023). *(Methodological Horizons Of Research) In*. wwwz:penerbitlitnus.ac.id
- [8] Hasiara, L. O. (2012). *Buku Metode Penelitian Multi-Paradigma Satu (Membangun Reruntuhan Metode Penelitian Yang Berserakan)* (Cholis (ed.); 1st ed.). Darkah Media.
- [9] Hasiara, L. O. (2018). *Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs* (Vol. 1). Penebri Ardha, Malang, Jawa Timur, Indonesia
- [10] Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. Grasindo.
- [11] Iansyah, H. (2022). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*.
- [12] Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Revisi*. Rajawali Pers.
- [13] Kementerian Keuangan. (2021). *APBN 2021 Telah Bekerja Keras dan Berkinerja Positif dalam Pengendalian Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional*. Djpb, Kementerian Keuangan.
- [14] Hasiara, L.O; Ahyar M.Diah; dan Sudarlan. (2019). *Metode Penelitian Terapan Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Pendidikan Vokasi Khusus Humaniora* (Diyah Permana (ed.); 1st ed.). CV IRDH.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [15] Lowinsky Jaya, S. (2020). Pengaruh Return On Asset, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Skripsi*.
- [16] Oktaviana Pratiwi, R. (2019). Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*.
- [17] Peraturan Menteri Keuangan. (2016). *Peraturan Menteri Keuangan Indonesia Tentang Isi Dokumen dan/ Informasi Tambahan Yang Wajib Disimpan Oleh Wajib Pajak Yang Melakukan Transaksi Dengan Para Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa (PMK Nomor 213 Pasal 1 Tahun 2016)*.
- [18] Peraturan Pemerintah RI. (2007). *Peraturan Republik Indonesia Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan (UU Nomor 28 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2007)*.
- [19] Puspita, H. (2022). Pengaruh perputaran persediaan, Capital Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Artikel Jurnal*, 5.
- [20] Rahman, F., & Tjetje, N. F. (2018). Jurnal akuntansi multi dimensi. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi (Jamdi)*, 1.
- [21] Ridho, M. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014. *Skripsi*.

-
- [22] S Andinoto, H. J. (2017). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Aset Dan Perputaran Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Masuk Di Daftar Efek Syariah Periode 2013-2015. *Skripsi*.
- [23] Setiani, C. J. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance. *Skripsi*.
- [24] Shantikawati, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Skripsi*.
- [25] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [26] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*.
- [27] Syafiya, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity , Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*.
- [28] Wareza, M. (2019). *Disebut Terlibat Transfer Pricing Adaro, Siapa Coaltrade?* CNBC Indonesia.
- [29] Zodhi. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Persediaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Makanan & Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Skripsi*.